

Transparansi Pengelolaan Keuangan Pura Agung Asem Kembar dalam Bingkai Yadnya

I Putu Heri Hermawan*, Lucy Sri Musmini

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

* putuherihermawan23@gmail.com

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
5 November 2021

Tanggal diterima:
8 Desember 2021

Tanggal dipublikasi:
30 Desember 2021

Kata kunci: nonlaba;
pengelolaan keuangan;
transparansi; yadnya.

Pengutipan:

Hermawan, I Putu Heri & Musmini, Lucy Sri (2021). Transparansi Pengelolaan Keuangan Pura Agung Asem Kembar dalam Bingkai Yadnya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 11 (3), 559-568.

Keywords: financial management;
nonprofit;
transparency; yadnya.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan transparansi di Pura Agung Asem Kembar sebagai pura umum serta peran yadnya dalam eksistensi pura. Data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dengan metode wawancara terstruktur dan observasi, serta data sekunder dari studi dokumentasi. Objek penelitian ini adalah Pura Agung Asem Kembar dengan informan yaitu pengempon (pengelola) pura dan pemedek (pengunjung). Teknik memperoleh data dengan metode triangulasi yang dianalisis dengan teknik reduksi data, menyajikan data, dan verifikasi. Hasil penelitian yaitu penerapan transparansi di Pura Agung Asem Kembar sangat rendah hanya penyampaian berupa dana masuk tanpa diikuti dengan penyampaian pengeluaran kas. Fenomena ini tidak berpengaruh terhadap kinerja pengempon karena adanya yadnya sebagai dasar kepercayaan kepada pengurus Pura Agung Asem Kembar.

Abstract

This research aims to find out how the application of transparency in Pura Agung Asem Kembar as a public temple as well as the role of Yadnya in the existence of the temple. The data used in this study is primary data with structured interview and observation methods, as well as secondary data from documentation studies. The object of this research is Pura Agung Asem Kembar, the informants are the temple's manager (Pengempon) and visitors (Pemedek). The technique of obtaining data by triangulation method analyzed with three stages, namely data reduction, data display, and conclusion drawing. The result is the application of transparency in Pura Agung Asem Kembar is very low only the delivery of incoming funds without being followed by the delivery of cash expenditures. This phenomenon does not affect the performance of the temple's manager (pengempon) because of the existence of Yadnya as the basis of trust in the administrator of Pura Agung Asem Kembar.

Pendahuluan

Transparansi menjadi suatu aspek yang sangat penting dibahas ketika merujuk pada pembahasan pengelolaan keuangan organisasi nonlaba. Transparansi adalah penyajian laporan semua orang dengan transparan tanpa ada yang ditutupi, hal ini terkait dengan pelaksanaan dan pengelolaannya dengan unsur yang menjadi dasar dari sebuah keputusan dan dilaksanakannya aktivitas (Kabib et al., 2021). Menurut (Umami & Nurodin, 2017) transparansi merupakan suatu tindakan memberikan keterbukaan informasi terkait keuangan ataupun kebijakan yang diambil serta menjamin akses bagi setiap orang atau masyarakat dalam memperoleh informasi tersebut. Selain itu menurut (Firmansyah & Nuryani, 2020) transparansi merupakan salah satu prinsip dalam good governance yang didefinisikan sebagai prinsip keterbukaan yang memungkinkan masyarakat mendapat serta memperoleh

informasi yang seluas-luasnya terkait dengan pengelolaan keuangan daerah. Jadi transparansi memiliki arti segala kegiatan dan informasi terkait Pengelolaan Keuangan dapat diketahui dan diawasi oleh pihak lain yang berwenang.

Organisasi nonlaba adalah organisasi yang didirikan oleh publik dengan sumber daya yang diperoleh berasal dari publik sehingga tujuan organisasi juga untuk publik (Marlinah & Ibrahim, 2018). Selain itu menurut (Fatimah et al., 2020) organisasi nonlaba sering disebut dengan organisasi nirlaba yang memiliki sifat berlawanan dengan organisasi bisnis, organisasi bisnis mengedepankan keuntungan sedangkan organisasi nonlaba bertujuan melayani masyarakat atau sekelompok orang tanpa berorientasi dalam mengedepankan laba. Jadi organisasi nonlaba disebut juga organisasi nirlaba yang tidak berorientasi pada laba berfokus pada pelayanan terhadap publik, sumber daya pada organisasi nonlaba berasal dari publik atau anggota organisasi. Organisasi non laba Organisasi nonlaba lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan anggotanya atau masyarakat dari perspektif sosial, tanpa bertujuan untuk mencari laba, seperti orientasi pada perusahaan bisnis (Musmini & Sirajudin, 2016).

Salah satu organisasi nirlaba nonformal yang ada dimasyarakat yaitu organisasi keagamaan. Penerapan prinsip transparansi dalam suatu organisasi keagamaan menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas dengan keunikan media transparansi masing-masing organisasi serta dengan adanya perbedaan dari dasar dilakukan atau tidaknya transparansi tersebut yang dipengaruhi oleh adat dan budaya di masing-masing tempat organisasi tersebut. Salah satu provinsi yang kental akan keberagaman adat dan budayanya adalah provinsi Bali. Masyarakat Bali sebagai suatu kesatuan geografis, suku, ras, agama memiliki nilai kearifan lokal yang telah teruji dan terbukti daya jelajah sosialnya dalam mengatasi masalah kehidupan sosial (M. A. R. Dewi et al., 2017). Penerapan prinsip transparansi dalam organisasi keagamaan di Bali memiliki keunikan tersendiri dengan perpaduan adat dan budaya tempat organisasi tersebut. Salah satu organisasi keagamaan yang ada di Bali yaitu organisasi pengempon (pengelola) pura sebagai pengelola sebuah pura yang merupakan tempat beribadah umat hindu. Transparansi bagi setiap organisasi baik organisasi nonlaba pemerintah maupun nonlaba non pemerintah termasuk pura sebagai organisasi keagamaan sangat dibutuhkan karena setiap oraganisasi terkait dengan pihak internal dan eksternal organisasi (Wati et al., 2017).

Salah satu organisasi pengempon pura yang ada di bali dengan penerapan transparansi yang unik yaitu organisasi pengempon Pura Agung Asem kembar. Pura Agung Asem Kembar merupakan sebuah pura umum yang termasuk dalam jenis pura Dang Khayangan Jagat dengan pengempon satu garis keturunan krama Dadia Dharma Sentana. Dikatakan unik karena penerapan transparansi di Pura Agung Asem Kembar sebenarnya dinilai sangat kurang dengan penerapan transparansi hanya pada sumber pemasukan saja, sedangkan jumlah pengeluaran pura dan laporan pertanggungjawaban tidak disampaikan ke krama pengempon begitu juga krama pemedek sebagai masyarakat yang ikut memberihkan sumbangsih dana melalui punia atau sumbangan ke Pura Agung Asem Kembar.

Akan tetapi tidak diterapkannya transparansi terkait petanggungjawaban pura di Pura Agung Asem Kembar tidak mengurangi eksistensi pura di masyarakat. Sebaliknya Pura Agung Asem Kembar semakin tahunnya semakin eksis terbukti dengan semakin banyaknya sumber pendanaan dari kegiatan yang semakin banyak yang mengindikasikan terjadi peningkatan peserta kegiatan di Pura Agung Asem Kembar. Selain itu punia di Pura Agung Asem kembar terjadi peningkatan setiap yang berarti masyarakat sangat mendukung operasional Pura Agung Asem Kembar sehingga kegiatan pura setiap tahunnya semakin besar seiring dengan peningkatan pengeluaran setiap tahunnya. Jumlah punia setiap tahun yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.
Jumlah *Punia* Pura Agung Asem kembar 2017-2019

TAHUN	2017	2018	2019
Jumlah	Rp 2.100.000	Rp 4.100.000	Rp 7.000.000

Eksistensi Pura Agung Asem Kembar tidak luput dari adanya yadnya sebagai landasan krama pengempon Pura Agung Asem Kembar dalam mendukung dan menyukseskan kegiatan Pura Agung Asem Kembar. Kinerja keuangan juga memiliki keterkaitan dengan transparansi. hal tersebut karena transparansi akan menciptakan horizontal accountability antara pemerintah daerah dengan masyarakatnya sehingga dapat mewujudkan pemerintahan daerah yang bersih, efektif, efisien dan responsif terhadap aspirasi dan kepentingan masyarakat yang pada akhirnya akan bermuara pada meningkatnya kinerja keuangan pemerintah daerah itu sendiri (Nasution, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan prinsip transparansi dalam sebuah organisasi akan mampu untuk meningkatkan kinerja keuangan organisasi tersebut. Teori transparansi dari Kristianten terdapat empat indikator penilaian transparansi yaitu kesediaan dan aksesibilitas dokumen, kejelasan dan kelengkapan informasi, keterbukaan proses, kerangka regulasi yang menjamin transparansi (Dilago et al., 2018).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengulas proses transparansi di organisasi suatu daerah di Bali dengan adat dan budaya lingkungan setempat. Pada penelitian sebelumnya oleh (Damayani et al., 2017) yang bertempat di Pura Masilang Desa Antosari, penerapan sistem transparansi melalui pengempon yang membuka ruang publik untuk akses informasi terhadap penyungsong melalui peparuman. Penyampaian pemasukan dan pengeluaran dari laporan keuangan juga merupakan salah satu mekanisme perwujudan transparansi, sebab melalui laporan keuangan, penyungsong dapat mengetahui proses pengelolaan keuangan oleh panitia ngenteg linggih (agen).

Pada penelitian lainnya oleh (Nhingswari et al., 2019) yang berlokasi di Pura Desa Bebetin yang menerapkan prinsip transparansi dengan cara Laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh prajuru sebelum disampaikan kepada krama harus memperoleh pengesahan dari Sabha Desa. Setelah laporan tersebut disahkan kemudian disampaikan kepada perwakilan krama lainnya melalui Pesamuan Agung. Perwakilan krama yang datang akan memperoleh print out laporan pertanggungjawaban dan menyiarkannya kembali kepada seluruh krama yang tidak mengikuti Pesamuan Agung. Dalam penelitian yang dilakukan (Santosa & Darmawan, 2021) mengulas perpaduan antara konsep adat budaya setempat dan keuangan yang dilakukan di desa Selat Pandan Banten dengan melakukan pengelolaan keuangan berlandaskan Tri Hita Karana sehingga dalam aktivitasnya perlu adanya alokasi dana untuk Prahyanan, Pawongan, dan Palemahan.

Adapun yang membedakan penelitian ini pada penelitian sebelumnya yaitu adanya fenomena yang terjadi di Pura Agung Asem Kembar yaitu tidak adanya penerapan transparansi terkait laporan pertanggungjawaban pura oleh pihak pengurus kepada pihak krama akan tetapi tidak mengurangi eksistensi pura dimasyarakat serta tidak mengurangi kepercayaan krama pengempon terhadap pihak pengurus karena adanya konsep yadnya di krama pengempon dan krama pemedek. Fenomena ini perlu diteliti lebih lanjut sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang penerapan transparansi di Pura Agung Asem Kembar sebagai pura umum serta peran konsep yadnya dalam mendukung eksistensi Pura.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan secara rinci apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, mengapa, dan sejenisnya tentang subjek yang diteliti secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci

(Harahap, 2020). Pijakan pada penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah suatu paradigma ilmiah yang bersumber dari pandangan fenomenologis (Zaluchu, 2020). Penelitian ini difokuskan pada penerapan transparansi di Pura Agung Asem Kembar serta peran konsep yadnya sebagai jawaban penerapan transparansi di Pura Agung Asem Kembar. Alasan pemilihan lokasi penelitian di organisasi pengempon Pura Agung Asem Kembar karena Pura ini merupakan Pura umum sehingga terdapat andil krama pemedek yang berasal dari masyarakat dalam aspek keuangan melalui Punia akan tetapi tidak disertai dengan penerapan prinsip transparansi yang benar di Pura ini. Selain itu pura ini memiliki keunikan yaitu pengelola pura yang dikenal dengan sebutan krama pengempon Pura yang berasal hanya dari satu garis keturunan keluarga yaitu keluarga Dadia Dharma Sentana yang hanya berjumlah 70 Kepala Keluarga.

Sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari metode wawancara. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur yaitu dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis dengan catatan peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh (Mayasari & Indraswari, 2018). Informan pada penelitian ini yaitu kelian Pura Jro Putu Darmana, Penanggungjawab keuangan pura I Gede Sukerata S.H, beberapa krama pengempon Pura Putu Arta Adnyana dan Ketut Pariana serta krama pemedek Pura Ketut Budiantika. Kelian pura untuk mengetahui manajemen pura dan penerapan transparansi di Pura Agung Asem Kembar, bendahara Pura untuk mengetahui data keuangan serta penerapan transparansi, dan beberapa krama Dadia Pura Agung Asem Kembar untuk mengetahui iuran, transparansi dan tingkat kepercayaan terhadap pengurus Pura Agung Asem Kembar.

Metode observasi langsung ke lokasi penelitian juga digunakan dalam penelitian ini. Sumber data sekunder diperoleh dari metode pengumpulan data studi dokumentasi mengenai laporan keuangan dan media transparansi pengurus Pura Agung Asem Kembar. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi dalam proses mendapatkan data yang kredibel dan teruji keabsahannya yang dipadukan dengan teknik analisis data model dikutip dalam (Sugiyono, 2017) menggunakan tiga tahapan yaitu reduction, display, dan Conclusion Drawing.

Hasil dan Pembahasan

Menurut (N. K. R. Dewi & Musmini, 2020) Transparansi dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang mengutamakan kejujuran dan keterbukaan suatu organisasi dalam memberikan dan menyampaikan informasi secara lengkap, benar, dan tepat waktu kepada semua pemangku kepentingan (stakeholder) dan tidak ada hal-hal yang disembunyikan atau ditutup-tutupi. Penerapan prinsip transparansi di Pura Agung Asem Kembar saat ini dinilai kurang baik. Dari hasil wawancara kepada penanggungjawab keuangan Pura Agung Asem Kembar Jro Mangku Gede Sukerata menyatakan bahwa

“Saat paruman (rapat) setelah Piodalan, atau kalau seandainya tidak ada paruman (rapat), di berikan surat ke masing-masing krama melalui Kelian tempek niki (ini), selain itu dibuatkan juga spanduk di pura sira-sira (siapa saja) sane (yang) mepunia (ikut memberikan sumbangan) ring (di) Pura Agung Asem Kembar” (Jro Mangku Gede Sukerata, 2 Juni 2021)

Pengurus Pura Agung Asem Kembar hanya menyampaikan informasi ke krama pengempon dan krama pemedek hanya berupa sumber pemasukan Pura Agung Asem Kembar saja khususnya punia. Hal ini dikonfirmasi dengan pernyataan salah satu krama pengempon pura Ketut Pariana yang menyatakan bahwa:

“Kayaknya tidak disiarkan ke krama, soalnya bli (kakak) arik karena pas ngobrol-ngobrol sama pak Jro kelian kebetulan ada laporannya, soalnya bli (kakak) juga gapernah dapat dari pak kelian tempek nya surat itu biasanya kan dia yang menyiarkan.” (Ketut Pariana, 4 Juni 2021)

Tidak adanya transparansi terkait laporan pertanggungjawaban Pura Agung Asem Kembar juga dikonfirmasi oleh krama pemedek Pura Agung Asem Kembar Ketut Budiantika yang menyatakan bahwa:

“Ngga ada sih kalau itu, biarlah itu di internalnya mereka saja mungkin, kalau kita mepunia dicatat kan lega rasanya, keren rasanya, kepuasan tersendiri lah namanya dipampang selain memang karna faktor ikhlas begitu, tapi kalau pengeluaran, uang habis berapa untuk Piodalan sih ndak ada.” (Ketut Budiantika, 5 Juni 2021)

Penerapan transparansi di Pura Agung Asem Kembar sangat rendah karena penyampaian informasi keuangan ke krama pengempon dan krama pemedek hanya penyampaian berupa dana masuk saja tanpa diikuti dengan penyampaian pengeluaran Pura Agung Asem Kembar. Menurut (Devi et al., 2019) pertanggungjawaban organisasi keagamaan dapat diwujudkan melalui prinsip salah satunya yaitu transparansi pengelolaan keuangan, sehingga persepsi maupun hal negatif mengenai pengelolaan keuangan dapat dihindari. Pada sebuah organisasi nonlaba dengan menggunakan pembiayaan dari para pemangku kepentingan, seharusnya pengurus organisasi menerapkan prinsip transparansi. Pura Agung Asem Kembar sebagai organisasi non laba seharusnya menerapkan prinsip transparansi dengan baik agar persepsi negatif krama terhadap pengurus pura dapat dihindari.

Alasan tidak adanya penyampaian informasi mengenai pertanggungjawaban pengurus Pura Agung Asem Kembar disampaikan oleh kelian Pura Agung Asem Kembar yaitu Jro Putu Darmana yang menyatakan bahwa:

“Untuk pertanggungjawabannya ini saya rasa juga tidak terlalu perlu disampaikan ke krama karna uang iuran itu kan jumlahnya sedikit ya rasanya juga tidak terlalu perlu seperti itu” (Jro Putu Darmana, 30 Mei 2021)

Apabila dikaji lebih jauh menurut (Agustana et al., 2017) seharusnya pertanggungjawaban kepada anggota organisasi merupakan sebuah kewajiban dari pengurus organisasi. Pengurus Pura Agung Asem Kembar sebagai pembuat laporan pertanggungjawaban harus tetap menginformasikan laporan pertanggungjawaban pura tidak hanya laporan pemasukannya saja melainkan juga harus melaporkan pengeluarannya kepada para pemangku kepentingan Pura Agung Asem Kembar. Selain itu sekecil apapun andil krama pengempon dan krama pemedek dalam kegiatan Pura Agung Asem Kembar pengurus harus tetap melaksanakan prinsip transparansi dengan menyampaikan informasi mengenai laporan pertanggungjawaban pura. Transparansi dapat menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang kebijakan, proses pembuatan, pelaksanaan, serta hasil-hasil yang dicapai yang akan berdampak langsung kepada masyarakat (Wardani & Utami, 2020). Kewajiban ini dikarenakan hasil yang dicapai organisasi pengempon Pura Agung Asem Kembar akan berdampak langsung kepada masyarakat terutama masyarakat yang nangkil (datang) ke Pura Agung Asem Kembar.

Akan tetapi pada organisasi pengempon Pura Agung Asem Kembar teori pentingnya transparansi bagi suatu organisasi nonlaba untuk menambah kepercayaan para pemangku kepentingan kepada pengurus organisasi tidak berlaku di organisasi ini. Fenomena ini dikarenakan besarnya kepercayaan krama pengempon dan krama pemedek kepada pengurus Pura Agung Asem Kembar serta adanya peran yadnya sebagai dasar pola pikir krama pengempon dan pemedek Pura Agung Asem Kembar. Menurut krama pengempon Pura Agung Asem Kembar Putu Arta Adnyana menyatakan bahwa:

“Iya percaya karna kan pengurus nya keluarga kita sendiri walaupun beda orang tua tapi dalam satu garis keturunan yang sama, jadi masalah kepercayaan ya sangat percaya, disamping itu kalau ada yang mau berbuat curang ya karmanya dia yang jelek nanti karna itu untuk persembahan ke leluhur.” (Putu Arta Adnyana, 7 Juni 2021)

Besarnya kepercayaan terhadap keluarga karena seluruh pengurus pura sudah mereka kenal semenjak kecil bahkan dari satu leluhur menyebabkan kepercayaan satu sama lain antar pemempon pura sangat besar serta keyakinan terhadap adanya hukum karma menjadi salah satu dasar organisasi pemempon Pura Agung Asem Kembar dapat tetap eksis di masyarakat. Salah satu krama pemempon juga menyatakan bahwa:

Mungkin karena sejauh ini baik baik saja dan beberapa pengurus juga bli (kakak) sudah kenal betul karakternya tapi kembali lagi ya masalah percaya atau tidak percaya itu kan hak pribadi ya, tetapi bli (kakak) sampai saat ini masih sangat percaya. (Ketut Pariana, 4 Juni 2021)

Kepercayaan yang besar dari para pemangku kepentingan Pura Agung Asem Kembar terhadap pengurus menjadi salah satu faktor kurangnya transparansi di Pura Agung Asem Kembar tidak berpengaruh terhadap kinerja krama pemempon dan eksistensi Pura Agung Asem Kembar di masyarakat. Selain kepercayaan yang besar para pemangku kepentingan, adanya yadnya sebagai dasar pola pikir juga memegang peran penting dalam konsistennya kinerja krama pemempon Pura Agung Asem Kembar sehingga Pura dapat tetap eksis.

Yadnya merupakan korban suci yang tulus ikhlas tanpa pamrih (Asmarani, 2020). Kemudian secara lebih rinci menurut (Pitriani, 2020) yadnya secara etimologi berasal dari akar kata Yaj artinya: "korban". Dengan demikian yadnya dapat diartikan korban suci dengan tulus ikhlas.

Penerapan yadnya juga di jelaskan dalam Bhagavad Gita Bab III, Sloka 9 yaitu:

yajñārthāt karmaṇo 'nyatra
loko 'yām karma-bandhanah
tad-artham karma kaunteya
mukta-saṅgah samācara.
(Bhagavad Gita, Bab III, Sloka 9,)

Artinya:

Lakukanlah perbuatan-perbuatan dengan tujuan sebagai persembahan suci tanpa pamrih. Kalau tidak. Perbuatan-perbuatan tersebut akan mengakibatkan ikatan karma di dunia ini (Bhagavad Gita Bab III, Sloka 9)

Sama seperti prinsip krama pemempon pura yang menjalankan kegiatan di Pura Agung Asem Kembar atas dasar yadnya. Menurut krama pemempon Pura yang telah di wawancarai mengenai dasar dari besarnya kepercayaan tersebut disampaikan oleh Ketut Pariana yang menyatakan bahwa:

"Tetapi kalau seandainya nanti bli (kakak) sudah tidak percaya lagi kepada pengurus entah karna hal apa, bli (kakak) akan tetap menjadi pemempon Pura ngayah (mengabdikan) dengan tulus ikhlas beryadnya lah namanya karena ini merupakan warisan leluhur bli (kakak), bli (kakak) percaya beliau memberikan bli (kakak) kesehatan, rejeki, bahkan kebahagiaan sampai saat ini, sehingga nanti bagaimanapun bli (kakak) tidak akan meninggalkan warisan leluhur ini karena yang bli (kakak) lihat adalah warisan dari kakek nenek bli (kakak) bukan bli ngayah (kakak mengabdikan) karena pengurusnya, seperti itu." (Ketut Pariana, 4 Juni 2021)

Putu Arta Adnyana selaku krama pemempon Pura Agung Asem Kembar juga berpendapat mengenai dasar kepercayaan terhadap pengurus yang menyatakan bahwa:

Kepercayaan om kepada pengurus besar karena sampai saat ini mereka mampu mengelola dengan semakin banyaknya pelinggih disini dan juga dulu kan om pernah sakit, kata orang pintar karena faktor sanggah disini harus dilengkapi pelinggihnya, setelah om bilang ke pengurus ya langsung dilaksanakan sehingga om percaya jadinya sama mereka, disamping itu karena penanggungjawab keuangannya kakak om, jadi tau karakternya, kelian dan pengurus lainnya juga tau lah om karna om ajak dari kecil, jadi ya sangat percaya. (Putu Arta Adnyana, 7 Juni 2021)

Dari wawancara tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tujuan dari krama pengempon Pura Agung Asem Kembar dalam keikutsertaan mengempon pura yaitu untuk pengabdian atau ngayah kepada leluhur serta karna adanya kinerja pengurus yang nyata. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya kepercayaan krama pengempon Pura kepada pengurus secara rinci dijelaskan berikut ini:

- 1) Adanya kebersamaan yang mereka jalin sejak anak-anak sampai saat ini bahkan dari leluhurnya yang berasal dari leluhur yang sama sehingga tidak ada kecurigaan sedikitpun diantara sesama krama pengempon Pura ataupun pengurus. Dengan adanya yadnya sebagai landasan berfikir krama menumbuhkan rasa bakti terhadap leluhur sehingga keinginan untuk menghindari perpecahan antar sesama krama pengempon sebisa mungkin harus tetap dijaga.
- 2) Adanya persepsi ngayah kepada leluhur sebagai rasa terimakasih tanpa menghiraukan siapa pengurusnya sehingga ke eksistensi Pura di masyarakat tetap dapat terjaga. Yadnya sebagai landasan berfikir krama pengempon karena menjaga Pura Agung Asem Kembar merupakan salah satu yadnya dari kegiatan ngayah untuk menjaga warisan leluhur sehingga bisa tetap berdiri, dan bisa tetap eksis di masyarakat.
- 3) Kinerja pengurus yang memang sudah terlihat di Pura Agung Asem Kembar serta mampu menampung hingga merealisasikan aspirasi-aspirasi krama pengempon sehingga muncul rasa percaya krama pengempon terhadap pengurus pura. Hal ini juga merupakan pengaplikasian dari yadnya itu sendiri karena implementasi dari rasa memiliki krama pengempon sehingga keyakinan terhadap pesan dari leluhur dan tuhan untuk kemajuan Pura Agung Asem Kembar bisa langsung di realisasikan sebagai rasa hormat terhadap leluhur. Salah satunya ketika terdapat krama pengempon yang mendapat bisikan gaib untuk membangun pelinggih baru atau bisikan gaib lainnya yang bersangkutan dengan Pura Agung Asem Kembar langsung di realisasikan oleh pengurus.

Dari krama pemedek sikap tulus ikhlas dari masing-masing krama yang merupakan makna dari yadnya itu sendiri. Makna dari yadnya ini menjadi alasan tidak berpengaruhnya kurangnya transparansi serta tingginya keyakinan terhadap adanya hukum karma di Bali seperti yang disampaikan Ketut Budiantika salah satu krama pemedek Pura Agung Asem Kembar dalam wawancara peneliti yang menyatakan bahwa:

“Kalau pertanggungjawaban om (paman) tidak terlalu tau sih, tapi om (paman) kan itungannya mepunia ikhlas jadi ya dipakai apapun nanti itu kan hak pengempon, harapan om (paman) kan pasti lah untuk kemajuan Pura Asem Kembar, jadi mau gaada pertanggungjawaban atau apapun ya om (paman) hanya memikirkan saya mepunia digunakan untuk pura selesai, kalau memang tidak digunakan untuk pura itu urusan mereka sama yang diatas.” (Ketut Budiantika, 5 Juni 2021)

Simpulan dan Saran

Penerapan transparansi di Pura Agung Asem Kembar sangat rendah karena penyampaian informasi keuangan ke krama pengempon dan krama pemedek hanya penyampaian berupa dana masuk saja tanpa diikuti dengan penyampaian pengeluaran Pura Agung Asem Kembar. Alasan tidak dilakukannya penyampaian informasi tentang pengeluaran pura karena sedikitnya dana krama pengempon yang masuk untuk kegiatan Pura Agung Asem Kembar. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi mengurangi kepercayaan krama terhadap pengurus pura karena adanya kepercayaan dan konsep yadnya yang tertanam di pola pikir krama pengempon dan krama pemedek.

Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya kepercayaan krama pengempon Pura kepada pengurus yaitu adanya kebersamaan yang mereka jalin sejak anak-anak sampai saat ini yang dipadukan dengan yadnya sebagai landasan berfikir sehingga mampu menjaga keutuhan untuk menjaga warisan leluhur. Kemudian faktor kedua yaitu Adanya persepsi ngayah kepada leluhur sebagai rasa terimakasih kepada leluhur yang merupakan rasa bakti tulus ikhlas tanpa memandang siapa pengurusnya sehingga konsep yadnya tercermin dari

masing-masing krama pengempon. Faktor ketiga yaitu dengan adanya realisasi aspirasi krama pengempon dari pengurus pura seperti pesan dari leluhur melalui salah satu pengempon dan langsung mampu direalisasikan oleh pengurus sebagai tanda penghormatan kepada leluhur.

Beryadnya juga merupakan konsep yang digunakan oleh krama pemedek ketika mempunia dengan ketulusan dan tanpa pamrih yang merupakan makna yadnya itu sendiri. Faktor-faktor diatas yang terkait dengan konsep yadnya menjadikan kurangnya penerapan prinsip transparansi di Pura Agung Asem Kembar tidak menjadi masalah besar dan mampu di bingkai dengan yadnya sehingga Pura Agung Asem Kembar dapat tetap eksis sampai saat ini.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat di kemukakan saran pada pengurus dan krama pengempon Pura Agung Asem Kembar sebagai organisasi non laba agar menerapkan prinsip transparansi sehingga kedepannya dapat menghindari kemungkinan adanya persepsi negatif krama terhadap pengurus. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu keterbatasan penelitian yang menakup hanya pada penerapan transparansi di sebuah organisasi non laba non formal. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis aspek lainnya dengan lingkup lebih luas lagi seperti akuntabilitas, dan aspek lainnya serta dapat memilih lokasi penelitian yang memiliki permasalahan dan fenomena yang lebih kompleks untuk mengembangkan aspek penelitian.

Daftar Rujukan

- Agustana, G. W., Herawati, N. T., & Atmaja, A. T. (2017). Analisis Sumber Dana Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pura Khayangan Tiga Di Desa Pakraman Bondalem Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/10438/6669>
- Asmarani, N. N. O. (2020). Kurban Hewan dalam Upacara Yadnya: Membunuh atau Memuliakan? *Jurnal Filsafat*, 30(1), 46–71. <https://doi.org/10.22146/jf.41794>
- Damayani, L. G. A., Herawati, N. T., & Kurniawan, P. S. (2017). Analisis Penerapan Prinsip GCG (Good Corporate Governance) dan Proses Pertanggungjawaban Pengelolaan Keuangan pada Rangkaian Upacara Ngenteg Linggih di Pura Masilang Desa Pakraman Antosari. *E_Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/13710/8531>
- Devi, P. D. A. K., Dewi, Gst. A. K. R. S., & Prayudi, M. A. (2019). Analisis Pengelolaan Keuangan Berlandaskan Ajaran Catur Dharma pada Sanggah Jajaran Pasek, Banjar Paketan, Kecamatan Buleleng. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 10(2), 80–91. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/20486/13011>
- Dewi, M. A. R., Atmadja, A. T., & Herawati, N. T. (2017). Analisis Kontribusi Naub terhadap Besarnya Biaya Upacara pada Beberapa Pura di Lingkungan Desa Pakraman Tabola , Kecamatan Sidemen , Kabupaten Karangasem , Provinsi Bali. *E-Journal S1AK Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–10. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/13179/8319>
- Dewi, N. K. R., & Musmini, L. S. (2020). Mengungkap Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Upacara Ngusabha Nini yang Dilandasi Dresta Desa Adat Tegenan. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 11(1), 1–11.
- Dilago, R., Lumolos, J., & Waworundeng, W. (2018). Transparansi Pemerintah Desa dalam Pengelolaan Dana Desa di Desa Soatobaru Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara. *Eksekutif Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 1–9.

- Fatimah, Menne, F., & Setiawan, A. (2020). Analisis Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan dan Pengeluaran Kas pada Organisasi Nirlaba di Kabupaten Baru (Studi Kasus Lembaga Masjid Modern Kurir Langit). *Economic Bosowa Journal*, 6(004), 205–213. <https://economicsbosowa.unibos.id/index.php/eb/article/view/399/383>
- Firmansyah, A., & Nuryani. (2020). *Transparansi Pengelolaan Keuangan Daerah Berdasarkan Karakteristik Pemerintah Daerah dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat*. Cv. Andanu Abimata.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Wal Ashri Publishing.
- Kabib, N., Umar, A. U. A. al, Fitriani, A., Lorenza, L., & Mustofa, M. T. L. (2021). Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi terhadap Minat Muzakki Membayar Zakat Di Baznas Sragen. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 341–349. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.2156>
- Marlinah, A., & Ibrahim, A. (2018). Penerapan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan Psak No. 45 (Studi Masjid Al-Markaz Al-Islami Jenderal M. Jusuf). *Akmen Jurnal Ilmiah*, 15(1), 170–188.
- Mayasari, S., & Indraswari, C. (2018). Efektivitas Media Sosial Instagram Dalam Publikasi HUT Museum Nasional Indonesia (MNI) Kepada Masyarakat. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 190–196. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ikom>
- Musmini, L. S., & Sirajudin. (2016). Makna Akuntansi Sosial dan Sustainability. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*, 7(2), 156–170. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7014>
- Nasution, D. A. D. (2018). Analisis Pengaruh Pengelolaan Keuangan Daerah, Akuntabilitas dan Transparansi terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah. *Jurnal Studi Akuntansi & Keuangan*, 2(3), 149–162. <https://ejournal.id/index.php/jsak/article/view/226/89>
- Nhingswari, S. W., Kurniawan, P. S., & Atmadja, A. T. (2019). Analisis Proses Pengelolaan Keuangan , Transparansi , Druwe Pura Desa Pakraman (Studi pada Desa Pakraman Bebetin , Kecamatan Sawan , Kabupaten Buleleng). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 10(2), 68–79. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/20481>
- Pitriani, N. R. V. (2020). Perspektif Filsafat Hindu (Siwa). *Jurnal Pendidikan Agama Dan Seni Widyanatya*, 1(1), 45–57.
- Santosa, M. S. W. A., & Darmawan, N. A. (2021). Implementasi Konsep Tri Hita Karana (THK) dalam Pengelolaan Keuangan Desa Adat Selat Pandan Banten. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 12(1), 842–851.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan Ke-26). Alfabeta.
- Umami, R., & Nurodin, I. (2017). Pengaruh Transparansi dan Akuntabilitas terhadap Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 6(11), 74–80.
- Wardani, D. K., & Utami, R. R. P. (2020). Pengaruh Transparansi Pengelolaan Keuangan Dana Desa dan Pemberdayaan Masyarakat terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa

Sidoharjo. *Jurnal Kajian Bisnis*, 28(1), 35–50.
<http://jurnal.stieww.ac.id/index.php/jkb/article/view/36/19>

Wati, N. L. Y., Atmadja, A. T., & Herawati, N. T. (2017). Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Air Desa sebagai Pendapatan Tambahan Pada Pura Desa Banyuning. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1), 1–10.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/viewFile/10135/6459>

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167/pdf>